

# Teachers' Perceptions Of The 21st Century In Implementing Reading Habits In Elementary Schools

## [Persepsi Guru Abad 21 Dalam Menerapkan Pembiasaan Membaca Di SD]

Shintya Permatasari<sup>1)</sup>, Ermawati Zulikhatin Nuroh <sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [ermawati@umsida.ac.id](mailto:ermawati@umsida.ac.id)

**Abstract.** *The 21st century encourages students to have literacy skills in understanding various information analytically, critically, and reflectively. PISA results show that reading literacy in Indonesia is still low. Schools need to improve the implementation of GLS, especially at the habituation stage to develop students' interest in reading. This study aims to investigate teachers' perceptions of the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in reading habituation activities at SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Using descriptive qualitative methods, data were collected through observations, interviews, and documentation involving classroom teachers and the school literacy team. The results showed that reading habituation activities are well supported by the school, with adequate facilities such as libraries and reading corners. The program involves various stakeholders, including external organizations, to foster students' interest in reading. The implementation of the School Literacy Movement (GLS) was very satisfactory and effectively improved students' reading skills and interests, thus contributing to the development of a literate generation.*

**Keywords** - habituation; literacy; elementary school

**Abstrak.** *Pada abad 21 mendorong siswa untuk mempunyai keterampilan literasi dalam memahami berbagai informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Hasil PISA menunjukkan literasi membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Sekolah perlu melakukan peningkatan terhadap pelaksanaan GLS terutama pada tahap pembiasaan guna mengembangkan minat baca siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki persepsi guru terhadap implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam kegiatan pembiasaan membaca di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru kelas dan tim literasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca didukung dengan baik oleh pihak sekolah, dengan fasilitas yang memadai seperti perpustakaan dan pojok baca. Program ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk organisasi eksternal, untuk menumbuhkan minat baca siswa. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat memuaskan, dan secara efektif meningkatkan keterampilan dan minat baca siswa, sehingga berkontribusi pada pengembangan generasi yang literat.*

**Kata Kunci** - pembiasaan; literasi; sekolah dasar

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan vital setiap orang untuk bisa hidup berdampingan dengan masyarakat dalam berbagai bidang sehingga negara akan dianggap memiliki budaya berkembang dan sumber daya manusia yang baik [1], [2]. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif mengembangkan potensi diri dalam kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan”, menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 1 ayat 1 tahun 2003 [3]. Pada era industri 4.0 ini, dunia pendidikan mengalami perubahan besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti sumber daya manusia, program pengembangan guru, materi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana dalam pembelajaran [4]. Keterampilan literasi dalam memahami berbagai informasi saat ini menjadi salah satu keterampilan yang diperlukan siswa dalam pembelajaran abad 21 [5].

Pada abad 21 ini, kurikulum 2013 mengalami perubahan yang membuat pemerintah Indonesia melaksanakan program GLS karena dianggap komponen penting untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif [6]–[8]. Penilaian literasi di Indonesia dapat dilihat dari program OECD yaitu Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) dan Programme for International Student Assessment (PISA). Hasil PIRLS 2011 menunjukkan literasi membaca siswa sekolah dasar kelas 4 di Indonesia sangat rendah akibat pengembangan kompetensi dan kebiasaan membaca yang belum maksimal [9]. Pada hasil terbaru PISA tahun 2012 menunjukkan rata-rata literasi siswa sebesar 396 dengan peringkat 64 dari 65 negara

[6]. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah belum bisa mewujudkan kompetensi atau keterampilan membaca dengan baik meskipun itu mendukung keberhasilan dalam pendidikan.

Dalam GLS, literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menjalani kegiatan dengan melibatkan penginderaan, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Literasi baca tulis dalam bagian literasi dasar program GLN merupakan kemampuan membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk dianalisis secara tertulis guna meningkatkan pemahaman dan potensi, serta berpartisipasi di lingkungan sosial [10]. Lima prinsip dasar yaitu keutuhan dan keseluruhan (holistik), integrasi, keinginan, kontekstualitas, dan kearifan lokal responsif digunakan untuk meningkatkan literasi baca tulis [11]. GLS mencakup dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Penelitian ini akan menyelidiki upaya program membaca siswa di tahap pembiasaan yang menjadi langkah awal dan sederhana dalam menerapkan program literasi [12]. Pembiasaan merupakan proses pembentukan perilaku atau karakter secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang akan menunjang pola pikir peserta didik. Kegiatan ini diharapkan bisa membantu siswa menguasai kemampuan berbahasa, memperluas wawasan sehingga dapat mengubah dunia dengan kemampuan yang dimiliki [13], [14].

Pada beberapa riset sebelumnya terkait dengan program pembiasaan membaca, di antaranya [15] yang memaparkan bahwa program literasi baca tulis pada pembelajaran bahasa Indonesia telah dilakukan sesuai ketentuan Kemendikbud dengan menyediakan perpustakaan, penggunaan alat peraga, pemanfaatan media teknologi informasi, membuat program literasi yang menyenangkan, adanya sudut baca, pemilihan bahan bacaan, serta pembentukan klub membaca. Menurut [16] mengatakan budaya literasi di SDN Lempuyangwangi terlaksana dengan baik, mulai dari analisis kebutuhan, infrastruktur pendukung literasi, tahapan dan bentuk kegiatan, kerjasama atau keterlibatan publik, dan evaluasi. Bentuk kegiatannya berupa bimbingan menulis, kunjungan perpustakaan, hajatan literasi, balai baca, dan pojok literasi. Pada [17] menyatakan bahwa upaya menumbuhkan budaya literasi di SDN 014 Kota Bangun melalui kegiatan Selasa literasi, Rabu literasi, pagi motivasi, membaca senyap, tersedianya perpustakaan, pojok baca kelas, dan mading sekolah belum membudaya karena adanya faktor penghambat seperti sarana dan prasarana, partisipasi guru, dan keaktifan siswa di kelas.

Temuan penelitian [18] menunjukkan bahwa program membaca di SDIT Muhammadiyah Al Kautsar Kartasura dilaksanakan setiap hari selama jam sekolah sekitar 10 sampai 15 menit untuk meningkatkan minat baca siswa. Hal ini membuktikan bahwa permasalahan terkait rendahnya literasi siswa harus segera diatasi melalui strategi literasi berupa pembiasaan dalam membaca guna meningkatkan minat baca siswa dan keterampilan membaca terhadap pengetahuan yang dikuasai [9]. Pembiasaan bisa ditanamkan sejak usia dini melalui lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk melakukan pengembangan sekolah, Kemendikbud menggagas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai usaha meningkatkan literasi dengan melibatkan warga sekolah [6], [16].

Pada abad 21, terjadi perubahan besar dalam dunia pendidikan yang menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Saat ini, mahasiswa sangat antusias dengan hal-hal berbasis teknologi dan digital. Guru sebagai penentu mutu pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Tantangan guru lebih besar dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, seperti jangkauan siswa yang luas dan beragam, materi pembelajaran yang lebih kompleks, standar proses pembelajaran, dan peningkatan kemampuan siswa untuk berpikir dalam urutan yang lebih tinggi [19]. Guru sebagai fasilitator fokus pada pengembangan keterampilan siswa sesuai tuntutan untuk menciptakan karakter pemecahan masalah yang kritis, kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kerja sama [20], [21]. Pedagogi literasi digital merupakan salah satu konsep pendidikan (teoritis) yang telah terbukti menjadi konsep pendidikan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir di abad kedua puluh satu [22]. Tantangan abad 21 menuntut kemampuan dan keterampilan literasi digital menjadi indikator kompetensi profesional yang harus dimiliki guru untuk memberikan solusi terkait literasi siswa yang masih rendah. Kegiatan pendidik dalam menjawab tantangan pendidikan adalah menciptakan generasi yang dapat beradaptasi sesuai tuntutan zaman untuk bersaing dengan negara asing [23], [24].

Rendahnya kemampuan literasi siswa di sekolah dasar membuat berbagai pihak merasa prihatin. Hal ini bisa mempengaruhi pada pencapaian dari implementasi program tersebut. Berdasarkan hasil penelitian [25] menyatakan bahwa "Persepsi Guru terhadap Pelaksanaan Gerakan Literasi di SDN Terakreditasi A Kota Surabaya" cenderung cukup positif karena sesuai dengan kepribadian guru dalam membentuk karakter anak. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara siswa menurut [26]. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi GLS, seperti kurangnya keterlibatan orang tua, keterbatasan waktu di luar jam pelajaran, dan kurangnya sumber daya literasi yang relevan.

Sejalan dengan beberapa permasalahan diatas, ditemukan tak sedikit siswa menunjukkan minat yang rendah dalam membaca disalah satu sekolah dasar yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Meskipun program literasi telah diadakan, namun tidak menutup kemungkinan banyak siswa yang kurang berminat dalam melaksanakan program tersebut. Untuk itu diperlukan peningkatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terutama pada tahap pembiasaan. Hal ini menjadi tantangan dalam konsistensi dan efektivitas program literasi yang diimplementasikan di

sekolah. Masih diperlukan upaya terus-menerus untuk memastikan bahwa kegiatan literasi efektif dan mencapai semua siswa secara merata.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan masalah mengenai bagaimana pemahaman dan penilaian guru dalam penerapan pembiasaan membaca di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman dan penilaian guru dalam penerapan pembiasaan membaca pada SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami guru terhadap implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam kegiatan pembiasaan membaca. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dari sudut pandang partisipan serta mendeskripsikan masalah secara detail dan diperkuat dengan adanya gambar [27]. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dengan partisipan sebanyak 2 orang guru dan 1 ketua GLS. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria guru yang mengajar pada sekolah tersebut, seperti usia, pendidikan terakhir, dan pengalaman mengajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi dengan guru-guru terkait gerakan literasi di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Kegiatan observasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan membaca di sekolah. kegiatan ini mencakup pengamatan terhadap sarana dan prasarana literasi (perpustakaan, pojok baca, koleksi buku) serta interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan membaca. Kegiatan wawancara dilakukan secara terstruktur dan pertanyaan diperluas dalam instrumen penelitian sesuai pedoman Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan melalui referensi terkait. Selanjutnya, peneliti menggunakan data dokumentasi untuk mendukung dan memperkuat penelitian. Teknik ini digunakan sebagai komponen pelengkap dalam mengumpulkan data penelitian selain observasi dan wawancara [28]–[30].

Analisis data dilakukan menggunakan beberapa tahapan, yaitu mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik. Reduksi data dilaksanakan dengan mengonstruksi dan menganalisis informasi berdasarkan data observasi juga wawancara. Penyajian data dilakukan dengan memaparkan hasil penelitian ke dalam bentuk teks deskripsi yang sederhana agar lebih mudah dipahami. Pada tahap terakhir analisis data yaitu membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah terlaksana dengan baik dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Observasi menunjukkan adanya perpustakaan yang lengkap, pojok baca di setiap kelas, dan koleksi buku yang beragam dan menarik bagi siswa. Selain itu, lingkungan sekolah juga dirancang untuk mendukung literasi, dengan berbagai poster dan bahan bacaan yang mudah diakses oleh siswa. Interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan membaca terlihat aktif dan positif, dengan guru memberikan bimbingan dan motivasi yang mendorong minat baca siswa. Hasil observasi juga menunjukkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk relawan membaca dan kerjasama dengan organisasi seperti USAID dan Yayasan Litara, yang turut berkontribusi dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah. Observasi ini mengindikasikan bahwa upaya sekolah dalam menerapkan GLS pada tahap pembiasaan membaca telah berhasil meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa.

Berdasarkan hasil wawancara penerapan pembiasaan membaca di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo terlaksana dengan baik sesuai indikator penelitian. Indikator tersebut diambil dari buku panduan GLS pada tahap pembiasaan. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Indikator	Kesimpulan Persepsi Guru
Membaca 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung	Penerapan kebiasaan membaca di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah terlaksana dengan baik. Kegiatan membaca 15 menit tersebut sudah dilakukan sejak lama, sehingga kini sekolah telah meningkatkannya menjadi membaca 20 menit sebelum pembelajaran. Karena literasi merupakan program unggulan, tentunya kegiatan ini menjadi faktor pendukung dalam menciptakan generasi yang literasi.
Penataan sarana dan lingkungan sekolah kaya literasi	Penyediaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan literasi di SD Muhida sangat memadai, misalnya keberadaan perpustakaan yang telah terdigitalisasi, pojok baca untuk setiap kelas, lingkungan literasi, bentuk kegiatan literasi yang bervariasi, dan perpustakaan keliling.

Menciptakan lingkungan kaya akan teks di masing-masing ruang	Siswa mengambil bagian dalam menciptakan lingkungan yang kaya teks, mulai dari pajangan warga global, dinding karya, poster, pohon bacaan, dan payung baca di kelas. Sekolah juga menyediakan pajangan buku di area kantin, majalah dinding, penggunaan tangga sekolah yang ditemplei stiker kalimat positif, dan poster di dinding sekolah.
Melakukan pemilihan bahan bacaan di sekolah	Pemilihan bahan bacaan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo biasanya dilakukan oleh Tim Literasi Sekolah dengan melakukan survei sesuai kebutuhan dan minat siswa untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Namun, berbeda dengan tata cara pemilihan buku bacaan di kelas. Setiap siswa diminta menyumbangkan satu buku untuk ditempatkan di pojok baca kelas, baik tentang ilmu, nabi, ensiklopedi, dan cerita lainnya.
Pelibatan Publik	Dalam mengembangkan kegiatan literasi, SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah menjalin kerjasama yang baik dengan beberapa lembaga dan organisasi, mulai dari perpustakaan daerah, Relawan Baca (REM), USAID, MOU, Litara, dan Gernas Tastaba.

Adapun dokumentasi terkait penelitian yang dilakukan seperti berikut.



*Gambar 1 Kegiatan Belajar Mengajar*

Dari hasil analisis data, diperoleh beberapa temuan dalam penelitian ini, yaitu

**a. Membaca 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung**

Pada dasarnya, program literasi di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo diwujudkan dalam bentuk membaca 15 menit dan beberapa kegiatan lainnya. Kegiatan membaca 15 menit ini berlangsung selama 4 hari, dari hari senin hingga kamis sesudah berdo'a dan muroja'ah surat. Setiap hari senin biasanya peserta didik mengawali kegiatan literasi dengan menuliskan segala aktivitas yang dilakukan selama akhir pekan. Pelaksanaan kegiatan membaca di sekolah dilaksanakan di masing-masing kelas untuk menumbuhkan minat baca peserta didik terhadap buku bacaan [31]. Terdapat beberapa bentuk kegiatan membaca di SD Muhida, seperti menulis cerita, membaca senyap/*silent reading*, membaca terbimbing, dan bercerita/*circle time*. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergantian tiap kelas berdasarkan jadwal yang telah ditentukan sekolah.



*Gambaran 2 Kegiatan menulis cerita*



*Gambaran 3 Bacaan diam*

**b. Penataan sarana dan lingkungan sekolah yang kaya literasi**

Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca di sekolah, guru selalu memanfaatkan sarana dan prasarana pendukung literasi yang sudah sangat memadai, misalnya adanya perpustakaan yang sudah digitalisasi, pojok baca setiap kelas, lingkungan yang literat, bentuk kegiatan literasi yang variatif, dan perpustakaan keliling. Hal ini didukung bahwa sekolah membuat jadwal visit library bagi peserta didik, dimana setiap kelas berkesempatan

1 hari mengunjungi perpustakaan sebelum pembelajaran [3]. SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah menyediakan perpustakaan dengan berbagai buku yang variatif dan canggih di dalamnya. Tidak hanya itu, di masing-masing kelas juga mempunyai pojok baca yang nyaman untuk peserta didik membaca buku.



*Gambaran 4 Perpustakaan Muhida*



*Gambar 5 Pojok Baca Kelas*



*Gambar 6 Kegiatan visit library yang berlokasi di Taman Abhirama*

**c. Menciptakan lingkungan kaya teks di masing-masing ruang**

Menurut [31] Keberadaan lingkungan yang kaya teks menjadi penguat dalam menumbuhkan lingkungan dengan budaya literasi. Pendapat ini didukung oleh [12] bahwa sekolah perlu mengatur lingkungan mereka untuk mencerminkan budaya melek huruf. Maka, SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo melakukan upaya memfasilitasi kegiatan literasi dengan memajang poster bernuansa positif, kata-kata motivasi atau berbagai karya siswa (berupa tulisan, gambar, grafik) di lingkungan sekolah. Sekolah juga menyediakan pajangan buku di area kantin untuk diakses semua orang bahkan selama waktu istirahat.



*Gambar 7 Pajangan buku di area kantin*



*Gambar 8 Visi, misi dan nilai-nilai inti Muhida di jalan menuju kelas*



*Gambar 9 Tampilan warga global di depan kelas*

#### d. Melakukan pemilihan bahan bacaan di sekolah

Berkaitan mengenai pemilihan bahan bacaan dalam mendukung kegiatan pembiasaan membaca, peserta didik dibebaskan untuk memilih buku yang akan dibaca. Bahan bacaan tersebut bisa bersifat inspiratif, mengandung informasi yang menarik, dan pentingnya membaca sesuai dengan usia anak [6]. Biasanya dari tim literasi sekolah, SD Muhida melakukan observasi untuk menampung kebutuhan peserta didik terkait buku bacaan yang diminati. Sekolah juga membuat ketentuan dengan meminta peserta didik untuk menyumbangkan sebuah buku di kelas masing-masing. Dari pendapat [32] menyampaikan buku yang disimpan di pojok baca kelas dibawa oleh peserta didik dari rumah agar menambah koleksi buku sekaligus bisa dibaca oleh semua orang. Sehingga guru akan memilah dan menyortir terkait jenjang dan kelayakan buku yang dibawa oleh mereka.



*Gambar 10 Buku antologi mahasiswa*

#### e. Pelibatan Publik

Dalam meningkatkan literasi sekolah, SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, wali murid, dan staf lainnya. Dengan begitu, peserta didik bisa belajar dari berbagai tokoh literasi yang bermacam-macam [6]. Ketika awal sekolah berorientasi pada gerakan membaca 15 menit, tim literasi di SD Muhida bertemu banyak relawan membaca untuk berbagi ilmu untuk mengembangkan kegiatan literasi yang akan diterapkan. Dalam pengadaan buku-buku sebagai koleksi perpustakaan, sekolah bekerja sama dan memperoleh buku dari USAID dan Yayasan Litara. Selain itu, sekolah juga melibatkan beberapa publik, seperti MOU, Gernas Tastaba, dan perpustakaan daerah.

## VII. SIMPULAN

### 1. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi program pembiasaan literasi di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo berjalan efektif dan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Temuan utama termasuk keberhasilan integrasi kegiatan membaca, seperti sesi membaca 20 menit sebelum pelajaran, penyediaan perpustakaan digital dan sudut baca, dan penciptaan lingkungan yang kaya akan teks. Upaya-upaya ini didukung oleh kolaborasi dengan organisasi seperti USAID dan Yayasan Litara. Persepsi guru yang positif dan keterlibatan siswa yang aktif menunjukkan bahwa program GLS secara signifikan meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa. Temuan ini menyiratkan bahwa pendekatan literasi yang didukung dengan baik dan kolaboratif

dapat menumbuhkan budaya membaca yang kuat di sekolah. Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi dampak jangka panjang dari program-program tersebut terhadap kinerja akademik siswa dan menyelidiki model yang dapat diukur untuk implementasi yang lebih luas.

## 2. Saran

Untuk meningkatkan efektivitas program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, disarankan agar sekolah memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang strategi pembelajaran literasi, memperkaya koleksi bahan bacaan dengan topik yang menarik minat siswa, dan memperluas kerjasama dengan organisasi serta komunitas literasi. Melibatkan orang tua dalam program literasi juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung minat baca siswa di rumah. sehingga mampu menumbuhkan minat baca dan meningkatkan keterampilan literasi siswa secara lebih efektif.

## REFERENSI

- [1] N. W. Arini, A. Fatayan, and A. A. Bachrudin, "Efektifitas Metode Critical Thinking dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4705–4712, Jun. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2784.
- [2] S. N. Nizma, M. Fita, A. Untari, and M. A. Budiman, "KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE DENGAN MEDIA PUZZLE TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK," *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 3, no. 1, 2020.
- [3] E. F. Y. Anindya, S. Suneki, and V. Purnamasari, "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 238–245, 2019.
- [4] S. Marmoah and J. I. S. Poerwanti, Suharno, "Literacy culture management of elementary school in Indonesia," *Heliyon*, vol. 8, no. 4, Apr. 2022, doi: 10.1016/j.heliyon.2022.e09315.
- [5] A. Sulistiyarini, Sukarno, and Triyanto, "School Literacy Movement (SLM) as a Solution to Increase Reading Interest of Indonesian Students," *İlköğretim Online*, vol. 20, no. 1, pp. 1324–1334, 2021, doi: 10.17051/ilkonline.2021.01.127.
- [6] D. U. Faizah *et al.*, *PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH SEKOLAH DASAR*. 2016.
- [7] V. Indriyani, M. Zaim, A. Atmazaki, and S. Ramadhan, "LITERASI BACA TULIS DAN INOVASI KURIKULUM BAHASA," *KEMBARA J. Sci. Lang. Lit. Teach.*, vol. 5, no. 1, p. 108, Jun. 2019, doi: 10.22219/kembara.v5i1.7842.
- [8] I. Mulyaningsih and I. Itaristanti, "Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia," *Indones. Lang. Educ. Lit.*, vol. 4, no. 1, p. 113, Dec. 2018, doi: 10.24235/ileal.v4i1.2970.
- [9] F. Putri Solihah, A. Santoso, and A. Mudiono, "Studi Penerapan Program Pembiasaan Membaca di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 3, no. 3, pp. 382–397, 2018, [Online]. Available: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- [10] U. Hasanah and M. Silitonga, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Cetakan Pe. Jakarta, 2020.
- [11] D. Saryono *et al.*, *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis: Gerakan Literasi Nasional*. 2017.
- [12] S. N. Priasti and Suyatno, "Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di SD," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 2, pp. 395–407, 2021, doi: <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>.
- [13] E. I. Febriandari, "Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar," in *journal AL-MUDARRIS*, 2019, p. 121. doi: 10.32478/al-mudarris.v2i2.286.
- [14] F. Tirtoni, *Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar*. CV. Buku Baik Yogyakarta, 2016.
- [15] U. Atun Sholikhah, L. Etika Rahmawati, and D. Endang Fauziati, "Habituaasi Literasi Baca Tulis Siswa di Sekolah Dasar (Literational Habituation of Students to Read Write in Elementary School)," *Indones. Lang. Educ. Lit.*, vol. 8, no. 2, pp. 245–258, 2023, doi: 10.24235/ileal.v8i2.11052.
- [16] L. Retnasari, D. Setyaningrum, and D. Prasetyo, "Culture of the School Literacy Movement (GLS) for Students in Elementary Schools to Realize the 2045 Golden Generation," *J. Kependidikan J. Has. Penelit. dan Kaji. Kepustakaan di Bid. Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, vol. 8, no. 1, p. 179, Feb. 2022, doi: 10.33394/jk.v8i1.4448.
- [17] D. Yuliyati and F. Dafit, "Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 014 Kota Bangun," *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 13, no. 2, pp. 601–616, Oct. 2021, doi: 10.37680/qalamuna.v13i2.1045.

- [18] E. Oktaviani and H. U. Kaltsum, "Habituation of the Character of Enjoying Reading Through the School Literacy Movement Program in the Lower Grades of Elementary Schools Ericha," *J. Paedagogy J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 10, no. 2, pp. 564–575, 2023, doi: <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7337>.
- [19] K. Kuswati, T. Rohadi, and A. Rifa'i, "ANALYZING TEACHER NEEDS IN DEVELOPING DIGITAL LITERACY SKILL," IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022. [Online]. Available: <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/9390>
- [20] A. P. Astuti, A. Aziz, S. S. Sumarti, and D. A. L. Bharati, "Preparing 21st Century Teachers: Implementation of 4C Character's Pre-Service Teacher through Teaching Practice," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1233, no. 1, 2019, doi: 10.1088/1742-6596/1233/1/012109.
- [21] J. T. Zamora and J. J. M. Zamora, "21st Century Teaching Skills and Teaching Standards Competence Level of Teacher," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 21, no. 5, pp. 220–238, 2022, doi: 10.26803/ijlter.21.5.12.
- [22] E. Z. Nuroh, A. Munir, P. Retnaningdyah, and O. Purwati, "Innovation in ELT: Multiliteracies Pedagogy for Enhancing Critical Thinking Skills in the 21st Century," *Tell Teach. English Lang. Lit. J.*, vol. 8, no. 2, p. 9, 2020, doi: 10.30651/tell.v8i2.5001.
- [23] S. J. Niu, H. Niemi, V. Harju, and L. Pehkonen, "Finnish student teachers' perceptions of their development of 21st-century competencies," *J. Educ. Teach.*, vol. 47, no. 5, pp. 638–653, 2021, doi: 10.1080/02607476.2021.1951602.
- [24] D. A. W. Wardani and P. Budiadnya, "ANALISIS KOMPETENSI GURU DI ABAD 21," *Widya Aksara J. Agama Hindu*, vol. 28, no. 1, pp. 62–69, 2023.
- [25] L. R. Adawiyah and G. Gunansyah, "PERSEPSI GURU TERHADAP PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR NEGERI TERAKREDITASI A KOTA SURABAYA," *JPGSD*, vol. 06, no. 04, pp. 608–617, 2018.
- [26] Sudarto, A. Kadir, and A. F. A. Putri, "Persepsi Guru Sd Negeri 3 Ta Tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah," *J. Pendidik. Dasar Dan Sos. Hum.*, vol. 2, no. 7, pp. 765–776, 2023, [Online]. Available: <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
- [27] V. A. Pesik, A. I. Dewi, A. Firmansyah, and K. Hariana, "Presepsi Guru Dan Siswa Terhadap Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Project Mata Pelajaran Seni Budaya Merdeka Belajar," *Elem. Edukasia*, vol. 7, no. 1, pp. 2462–2474, 2024, doi: 10.31949/jee.v7i1.8850.
- [28] F. R. Fiantika *et al.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pe., no. March. 2022. [Online]. Available: <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAJ&hl=en>
- [29] Hardani *et al.*, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, no. March. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- [30] Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.," p. 334, 2008.
- [31] C. K. Nirwana and T. Harsiati, "Implementasi Literasi Sekolah Dan Kegiatan Membaca Pemahaman Siswa Smpn 8 Malang," *BASINDO J. Kaji. Bahasa, Sastra Indones. dan Pembelajarannya*, vol. 5, no. 1, pp. 39–49, 2021, [Online]. Available: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/9083>
- [32] S. H. Wijayanti, M. T. Warmiyanti, J. T. Baskoro, M. T. Manalu, and L. N. Cita, "The School Literacy Movement in Elementary School: From Pre-Pandemic to Post-Pandemic Covid-19," *QALAMUNA J. Pendidikan, Sos. dan Agama*, vol. 15, no. 1, pp. 189–202, 2023, doi: 10.37680/qalamuna.v15i1.2388.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.